

BAB II

Muhammadiyah dan Kiprah Politik Kebangsaannya di Indonesia

Pada bab ini penulis akan berusaha untuk menguraikan tentang kiprah politik Muhammadiyah di Indonesia tetapi penulisan ini tidak menggunakan pendekatan historis yang mendalam. Penulis hanya akan menguraikan kiprah Muhammadiyah dari kepemimpinan Amien Rais, Ahmad Syafii Maarif dan Din Syamsudin dalam peran kebangsaan dan kemanusiannya.

Tulisan ini juga akan menyoroti bagaimana konsep Islam yang diusung oleh Muhammadiyah di Muktamar satu abadnya. Islam yang dibawak oleh Muhammadiyah ialah Islam berkemajuan yang tujuannya untuk menciptakan peradaban berkemajuan pula. Islam berkemajuan inilah sebagai identitas gerakan dan spirit yang dibawak oleh Muhammadiyah dalam rangka untuk menciptakan perdamaian dunia atau mencapai misi *rahmattin lil'alaimin*.

A. Muhammadiyah dan Peran Kebangsaan di Indonesia 1998-2010

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kauman Yogyakarta, dari masal awal pendiriannya hingga sekarang Muhammadiyah telah memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Peran kebangsaan itu melalui kader-kader Muhammadiyah yang ikut terlibat dalam mendirikan Republik Indonesia seperti KH. Abdul Kahar Muzakkir, Ki Bagus Hadi Kusumo, KH. Mas Mansur, Panglima Jenderal Sudirman dan lain sebagainya (Ahmad Syafii Maarif, 2001).

Peran kebangsaan Muhammadiyah semakin meningkat setelah adanya pergeseran kepemimpinan di Muhammadiyah yang dulunya dipegang oleh Ulama sekarang dipimpin oleh Cendekiawan, yang pada masa Amien Rais memainkan kiprah politik yang menentukan dalam kehidupan kenegaraan dengan segala usaha yang dilakukan untuk menuju kehidupan yang demokratis (Suwarno, 2015).

Amien Rais memimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia ini hanya dari 1995-1998. Karena Amien Rais memilih untuk melakukan ijtihad politik dengan mendirikan PAN (Partai Amanat Nasional) untuk mencapai cita-cita reformasi. Setelah pengunduran dirinya Muhammadiyah dipimpin oleh seorang tokoh intelektual kemanusiaan yakni: Ahmad Syafii Maarif yang melanjutkan periode Amien Rais sebelumnya sehingga pada Muktamar Muhammadiyah tahun 2000 di Jakarta, Ahmad Syafii terpilih sebagai ketua.

Kepemimpinan era Buya Syafii ini tidak mudah dalam membawa Muhammadiyah bersama pemimpin Muhammadiyah lainnya karena Buya telah menjadi Nahkoda ormas Islam yang besar ini dari masa era transisi demokrasi yang penuh gejolak sehingga Muhammadiyah harus memainkan peran kebangsaannya dengan harus berjalan sesuai koridor karena kalau tidak maka ormas Islam ini bisa terkena penyakit pragmatisme politik klasik yang terus di derita partai politik di Indonesia (Fajar Riza Ul-Haq, 2015: 1-2).

Muhammadiyah pada masa Ahmad Syafii Maarif tidak hanya memainkan peran kebangsaan namun juga peran kemanusiaan hal ini dapat dilihat ketika terjadinya peristiwa Tsunami di Aceh Muhammadiyah tidak hanya memberikan

bantuan dalam bentuk material secara organisasi otonom tetapi melalui kelembagaan dikeluarkan Intruski Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 24/INS/I.0/F/2005 Tentang Pembebasan Biaya Pendidikan untuk anak-anak dari Aceh dan Sumatra Utara yang sekolah dan kuliah di Amal Usaha Muhammadiyah sedangkan pada saat menjelang pemilu pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2004 Muhammadiyah juga menerbitkan surat keputusan untuk mendukung kader terbaiknya dengan landasan untuk menyelematkan bangsa dan dibutuhkannya kepemimpinan yang visioner dan berwawasan luas untuk memimpin negara ini.

Walaupun Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah ini dianggap kontroversi karena bertentangan dengan khittah (Garis Besar Haluan Organisasi) Muhammadiyah yang telah diputuskan sejak Muktamar Ujung Pandang 1971 bahwa Muhammadiyah tidak memiliki hubungan organisatoris dengan partai politik manapun dan Muhammadiyah adalah organisasi Islam bukan partai politik, organisasi ini dalam politik menjaga jarak yang sama dengan semua partai politik.

Khittah Muhammadiyah 1971 ini selanjutnya diperkuat berdasarkan Khittah Denpasar Tahun 2002 tentang Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam poin-poin Khittah Denpasar ini pada poin 5 menegaskan peran politik Muhammadiyah yaitu:

“Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah *Amar Makruf Nahi Mungkar* dengan jalan memengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban”

Sedangkan terkait posisi dan hubungan Muhammadiyah dengan partai politik disebutkan dalam poin 6 dalam Khittah Denpasar ini yaitu:

“Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip *Amar Makruf Nahi Mungkar* demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban”

Garis perjuangan organisasi Muhammadiyah ini telah menegaskan bagaimana seharusnya sikap Muhammadiyah ketika menghadapi politik tetapi Keputusan yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah itu dengan alasan bahwa Amien Rais merupakan calon yang memiliki kapabilitas yang lebih baik dari pada lainnya dalam rangka untuk melanjutkan cita-cita reformasi dan menyelamatkan bangsa (Haedar Nashir, 2004: 20). Hasil pemilihan umum pada tahun 2004 menunjukkan bahwa yang mendapatkan suara terbanyak dari pemilihan Presiden ialah Soesilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla.

Peran yang diambil oleh Muhammadiyah untuk terlibat secara langsung tidaklah salah melainkan pilihan yang tepat demi memberikan alternatif pemimpin kepada publik. Ahmad Syafii Maarif memimpin Muhammadiyah hanya sampai pada 2005. Namun di era kepemimpinannya Muhammadiyah tidak hanya memberikan perhatian terhadap peran kebangsaannya tetapi Muhammadiyah juga melakukan penguatan internal dengan keluarnya sebuah pedoman Islami warga Muhammadiyah untuk mencetak generasi yang memiliki karakter Islam yang kuat dan lahirnya konsep Dakwah Kultural Muhammadiyah

dengan tujuan untuk melebarkan sayap dakwah Muhammadiyah hingga ke pedesaan dan untuk meningkatkan peran kemasyarakatannya (Matan, 2010: 15).

Pada Mukhtamar 2005 di Malang telah menghasilkan pemimpin baru yakni: terpilihnya Din Syamsudin sebagai ketua Muhammadiyah 2005-2010. Tetapi yang mengejutkan banyak pihak internal Muhammadiyah seperti Buya Syafii Maarif yang sangat menyesalkan di Mukhtamar ini dihapusnya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam diganti dengan Majelis Tarjih dan Tajdid padahal adanya Majelis yang membidani pemikiran Islam tersebut merupakan tempat untuk pembaharuan pemikiran Islam di Muhammadiyah (Fajar Riza Ul-Haq, 2006).

Di periode Din Syamsudin ini Muhammadiyah memainkan peran tidak hanya dalam lingkup nasional tetapi merambah kepada dunia internasional. Keterlibatan dan kiprah pencerahan Muhammadiyah semakin meningkat disegala lini hal ini tidak terlepas dari sosok Din Syamsudin yang memiliki pergaulan yang luas dengan semua kalangan. Peran Muhammadiyah di tingkat internasional ini terbukti dari keterlibatannya dalam penyelesaian konflik di Thailand Selatan, konflik yang membuat Raja Bhumibol bahkan meminta Muhammadiyah agar membantu untuk menyelesaikan masalah warga muslim dan pemerintah tersebut, langkah yang diambil Din Syamsudin ini telah membuktikan kepada dunia bahwa Muhammadiyah bukan hanya organisasi Islam yang terbesar di dunia dengan amal usahanya namun Muhammadiyah adalah gerakan pembaharuan Islam yang

membawa misi perdamaian dan terwujudnya peradaban utama (David Efendi, 2014: 48).

Pada masa Din Syamsudin ini banyak terjadi pembaharuan yang besar dalam kelembagaan di Muhammadiyah baik secara program dan maksimalnya peran Majelis dan Lembaga dalam melakukan kerja-kerja yang sifatnya strategis. Salah satunya dari Lembaga Hukum dan HAM yang telah berhasil membangun hubungan dengan Mahkamah Konstitusi, Komisi Yudisial dan lain sebagainya hal ini terlihat dari realisasi program Lembaga tersebut. Untuk realisasi program Lembaga Hukum dan HAM ini dapat dilihat dari Tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1.

Realisasi Program

Matriks Pelaksanaan Program Lembaga Hukum dan HAM

No.	Program	Kegiatan	Waktu dan Tempat	Partisipan	Hasil yang dicapai
1.	Partisipasi penyusunan <i>Legal Drafting</i>	1.Melakukan kajian intensif terhadap RUU/Perpu	1.RUU Haji Tempat: Auditotium PPM Jakarta Waktu: 7 Maret 2006	1.Anggota DPR 2.Anggota LH dan HAM 3.Undangan	Tersedianya Draf RUU/versi Muhammadiyah Idem
			2.RUU Narkotika Tempat: UMSU Medan Waktu: 11 April 2006	1.Civitas Akademika UMSU 2.Anggota LH dan HAM 3.Undangan	Idem
			3.RUU		

			Badan Hukum Pendidikan (BHP). Tempat: UM Malang Waktu: 18 April 2006	1.Civitas Akademi ka UMM Malang 2.Anggota LH dan HAM 3.Undangan	Idem
			4.RUU Perbankan Syariah Tempat: STIE Ahmad Dahlan Waktu: 20 April 2006	1.Civitas Akademi ka STIED 2.Anggota LH dan HAM 3.Undangan	Idem
			5.RDPU tentang usulan inisiatif amandemen UU. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan Tempat: Ruang Rapat Komisi IX DPR RI Waktu: 7 April 2006	1.Angota DPR RI 2.Pimpinan-pimpinan Ormas keagamaan	Idem
			6.RDPU tentang RUU Kementeria n Negara Tempat: DPR RI Waktu: 7	1.Angota DPR RI 2.Pimpinan-pimpinan Ormas keagamaan	

			April 2006		
2.	Menjalin Kemitraan dengan Lembaga Mitra	<p>1. Audiensi dengan Mahkamah Konstitusi</p> <p>2. Audiensi dengan Komisi Yudisial</p> <p>3. Audiensi dengan Mahkamah Agung</p> <p>4. Audiensi dengan Departemen Hukum dan HAM</p> <p>5. Melakukan FGD dengan beberapa LSM terkait agenda pertemuan G 20</p>	<p>Tempat: Gedung MK Waktu: 26 Januari 2006</p> <p>Tempat: Gedung KY Waktu: 28 Februari 2006</p> <p>Tempat: Sekretariat MA RI Waktu: 9 Juni 2006</p> <p>Tempat: Direktorat HAM dan DEPHUKHAM Waktu: 14 Maret 2006</p> <p>Tempat: Ruang Rapat PP Jakarta Waktu: 11 Oktober 2006</p>	<p>1. Ketua MK 2. Sekjen dan Hakim MK 3. Anggota LH dan HAM 1. Ketua KY 2. Sekjen dan Anggota KY 3. Anggota LH dan HAM 1. Wakil Ketua MA 2. Sekretaris Wakil Ketua 3. Anggota LH dan HAM 1. Direktur HAM 2. Beberapa orang pejabat Eselon II 3. Anggota LH dan HAM 1. Walhi 2. YLKI 3. ITUC</p>	<p>Terjalannya kerjasama untuk sosialisasi MK</p> <p>Terjalannya kerjasama untuk melaksanakan kegiatan bersama</p> <p>Terjalannya kerjasama untuk sosialisasi CPNS/Cakim</p> <p>Direktorat HAM akan segera mengirim <i>report progress</i> penanganan HAM di Indonesia</p> <p>Tersusunnya pandangan bersama tentang pertemuan G 20 yang diselenggarakan di Australia</p>

3.	Mendorong Pemberantasan Mafia Peradilan	<p>1.Membangun Kemitraan dengan Komisi Yudisial</p> <p>2.Membangun Kemitraan dengan MA</p> <p>3.Mendukung dan membantu dua kader Muhammadiyah untuk diproses menjadi hakim agung</p>	<p>Diskusi publik “Menimbang Urgensitas Kelahiran Perpu Atas Perubahan UU. No. 22/2004” Tempat: Auditorium PPM Jakarta Waktu: 8 Maret 2006</p> <p>Sosialisasi calon CPNS/Cakim Waktu: 22 Juli 2006-07 Maret 2007 Waktu: 22 Januari 2007 Tempat: Ruang Rapat PPM Jakarta</p>	<p>1.Anggota KY 2.Anggota LH dan HAM 3.Undangan</p> <p>1.MA 2.Anggota LH dan HAM 3.PWM 4.Ortom</p> <p>1.Anggota LH dan HAM 2.Maqdir Ismail 3.Jufri Ghalib</p>	<p>Terbukanya wacana tentang perlu tidaknya perubahan UU No. 22/2004</p> <p>Tersosialisasinya tes calon PNS dilingkungan Persyarikatan</p> <p>Sedang dalam proses</p>
4.	Membangun Jaringan	1.Pertemuan Dekan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Indonesia dengan LH dan HAM	Tempat: Ruang Rapat PPM Jakarta Waktu: 22 Juli 2006	1.PP. Muhammadiyah 2.Anggota LH&HAM 3.Dekandekan Fakultas Hukum UM	Tersosialisasinya program kerja LH&HAM yang melibatkan Fakultas Hukum UM Tercapainya

		2.Silaturahmi Dekan Fakultas Hukum, Fak.Agama Universitas Muhammadiyah se-Indonesia dengan LH dan HAM serta Utusan Mahkamah Agung	Tempat: Auditorium PPM Jakarta Waktu: 10 Agustus 2006	1.PP. Muhammadiyah 2.Anggota LH&HAM 3.Dekandekan Fakultas Hukum UM, Ketua STIHM dan Dekan Fak. Agama Islam UM	kesepakatan bersama untuk mendorong para alumni UMY untuk menjadi hakim di wilayah masing-masing
5.	Advokasi Publik Bidang Hukum dan HAM	1.Memberikan dukungan terhadap upaya penyelesaian pelanggaran HAM di Wasior-Wamena bekerjasama dengan Solidaritas Masyarakat Sipil untuk Korban Wasior-Wamena 2.Menerima Pengaduan tentang	Tempat: Ruang Rapat LH&HAM PPM Waktu: 08 Mei 2006 Tempat: Sekretariat LH&HAM PPM Waktu: 31 Oktober	1.Anggota LH&HAM 2.Beberapa Korban Pelanggaran HAM Wasior-Wamena 3.Koalisi Solidaritas Masyarakat Sipil untuk Korban Wasior Wamena 1.Anggota	Terjalannya kemitraan dengan koalisi solidaritas masyarakat sipil untuk korban Wasior Wamena Tidak ditindaklanjuti mengingat laporan yang disampaikan tidak

		<p>dugaan kasus korupsi di Pusbinroh Pemda DKI Jakarta dari Bapak Haji Ismail Umar</p> <p>3.Menerima Pengaduan LBH KAP AMPERA atas nama Misdi Roland tentang upaya perlindungan sanksi atas temuan lading ganja dan illegal logging di Aceh Tenggara</p> <p>4.Menerima dan Membantu penyelesaian Hak Perwalian Anak atas nama Bapak Ridwan Zaheri dalam kasus kristenisasi yang dilakukan oleh Ibu Kandung anak-anaknya</p>	<p>2005</p> <p>Tempat: Sekretariat LH&HAM PPM</p> <p>Waktu: 22 Nopember 2005</p> <p>Tempat: Sekretariat LH&HAM PPM</p>	<p>LH&HAM</p> <p>2.Haji Ismail Umar</p> <p>1.Anggota LH&HAM</p> <p>2.Anggota LBH KAP. AMPERA</p> <p>1.Anggota LH&HAM</p> <p>2.Bpk. Ridwan Zachri</p> <p>3.Keluarga Ridwan Zachri</p>	<p>didukung dengan fakta-fakta hukum</p> <p>Terjalannya kerjasama dengan LBH KAP AMPERA untuk secara bersama-sama memberikan perlindungan Hukum untuk Misdi Roland</p> <p>Terbantunya Bapak Ridwan Zachri untuk memperoleh hak asuh anaknya</p>
--	--	---	--	--	---

6.	Pembaharuan instrument hukum dan HAM yang menjamin penegakan dan Promosi HAM	1.Melakukan kerjasama dengan Mahkamah Konstitusi untuk melakukan sosialisasi konstitusi hasil amandemen keempat UU 1945	Tempat: Fakultas Hukum UMY Yogyakarta Waktu: 2 Desember 2006	1.Hakim MK 2.Anggota LH&HAM 3.Civitas Akademi Fak.Hukum UMY	Tersosialisasinya MK dan UU 1945 Hasil Amandemen ke-4 di Lingkungan Muhammadiyah
----	--	---	--	--	--

Sumber: Tabel. 2.1. Laporan Majelis dan Lembaga PP. Muhammadiyah 2005-2010

Lembaga ini telah melakukan perannya yang sangat besar dalam memaksimalkan peran kebangsaan Muhammadiyah dengan melakukan pengkajian terhadap RUU yang telah masuk dalam prolegnas (Program Legislasi Nasional). Pengkajian RUU ini dilakukan dengan alasan bahwa UU memiliki dampak yang luas bagi kehidupan bangsa maka Muhammadiyah dalam pengkajiannya memiliki beberapa prioritas diantaranya: (1). RUU ini menyangkut kepentingan Muhammadiyah, (2). RUU ini terkait dengan kepentingan umat Islam Indonesia, (3). RUU ini menyangkut untuk peningkatan kesejahteraan dan integritas bangsa (Laporan Majelis dan Lembaga PP. Muhammadiyah Periode 2005-2010, 2007: 205).

Agenda program dan pengkajian yang dilakukan oleh Lembaga Hukum dan HAM inilah nantinya yang menjadi titik awal munculnya langkah Muhammadiyah dalam melakukan Jihad Konstitusi untuk penegakan kedaulatan negara secara menyeluruh dan penuh dalam bidang hukum atau konstitusi.

Program Lembaga dan Majelis di era Din Syamsudin ini telah mendorong sumber daya organisasi untuk berperan secara maksimal sehingga pada periode ini Muhammadiyah telah menunjukkan kiprah politik pencerahannya untuk mencapai cita-cita umat Islam dan Konstitusi Bangsa.

B. Mukhtamar Satu Abad dan Islam Berkemajuan

Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah ini bertema “Gerak Melintasi Zaman: Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama”. Yang menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang panjang untuk republik ini, di usianya yang seratus tahun ini Muhammadiyah mengenalkan konsep Islam yang sejak semula dibawak oleh K.H. Ahmad Dahlan yakni: Islam Berkemajuan.

Ahmad Najib Burhani (2016: 61) mengatakan Islam Berkemajuan sebagai respon Muhammadiyah dalam menjawab fenomena dan tantangan Globalisasi yang terjadi namun sebelumnya gagasan ini tidak populer atau dikenal dikalangan Muhammadiyah sendiri, gagasan ini lama tersimpan, sejak ditemukan dan diterbitkannya Buku karya Kyai Syuja tentang *Islam Berkemajuan: Kiai Ahmad Dahlan dalam Catatan Pribadi Kiai Syuja* (2009). Buku ini telah menunjukkan bagaimana karakter Islam Muhammadiyah.

Dalam pandangan Muhammadiyah agama Islam sebagai agama yang memajukan yang mampu membawa rahmat bagi semesta alam dan membebaskan manusia dari segala ketertindasan. Definisi yang lebih jelasnya tentang Islam berkemajuan ini tercantum dalam Tanfidz Mukhtamar Satu Abad Muhammadiyah yaitu:

“Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang Berkemajuan dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 104 dan 110 yang menjadi inspirasi kelahiran Muhammadiyah. Secara ideologis Islam yang Berkemajuan untuk pencerahan merupakan bentuk transformasi Al-Ma’un untuk menghadirkan dakwah dan tajdid secara actual dalam pergulatan hidup keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Transformasi Islam bercorak kemajuan dan pencerahan itu merupakan wujud dari ikhtiar meneguhkan dan memperluas pandangan keagamaan yang bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah dengan mengembangkan ijtihad ditengah tantangan kehidupan modern abad ke-21 yang sangat kompleks. Islam yang berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia.

Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa deskriminasi. Islam yang menggelorahkan anti perang, anti terorisme, anti kekerasan, anti penindasan, anti keterbelakangan dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalagunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam serta berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Muhammadiyah berkomitmen untuk terus mengembangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahirannya tahun 1912.

Pandangan Islam berkemajuan diperkenalkan oleh pendiri Muhammadiyah telah melahirkan ideologi kemajuan, yang dikenal luas sebagai ideologi reformisme dan modernisme Islam, yang muaranya melahirkan pencerahan bagi kehidupan. Pencerahan (tanwir) sebagai wujud dari Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan dan memajukan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan dan ketidakadilan hidup umat manusia (Tanfidz, Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, 2010: 21-23)”.

Islam berkemajuan ini Menurut Abdul Mukti memiliki lima pilar atau fondasi diantaranya:

(1). Tauhid yang Murni

Tauhid merupakan fondasi agama dan sifatnya sangat mendasar. Tauhid yang kuat akan melahirkan praktek keagamaan yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, pada masa K.H. Ahmad Dahlan banyak penduduk Indonesia yang melakukan praktek keagamaan yang tidak sesuai Al-Qur’an dan Sunnah.

Dalam melakukan ziarah kubur contohnya dimana masyarakat meminta permohonan kepada orang yang meninggal, dalam hal ini K.H. Ahmad Dahlan menentang dengan keras bahkan sampai mengharamkan ziarah kubur tersebut.

Sikap dan tindakan K.H. Ahmad Dahlan sebagai cara untuk melakukan pemurnian ajaran Islam, kalau fondasi umat Islam dalam hal beragama kuat dan melakukan ziarah kubur sesuai agama maka tidak akan dilakukan larangan. Tetapi tindakan itu telah memberikan dampak yang luas dikalangan masyarakat dan ulama pada masa itu. Bahkan K.H. Ahmad Dahlan dituduh sebagai Kyai Mu'tazilah, di masa Rasulullah berdakwah ziara kubur dilarang dengan alasan iman umat belum kuat dan untuk mencegah pemujaan serta perbuatan yang syirik.

Dengan Tauhid yang murni akan mengantarkan umat kepada kebahagiaan dan kemajuan, yang akan menciptakan kejayaan umat Islam sendiri. Salah satu alasan mengapa Muhammadiyah melakukan perlawanan kepada pemerintah kolonial Belanda karena sebuah kesadaran Tauhid yang murni dan hakiki.

(2). Memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah Secara Mendalam

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber ajaran agama yang paling fundamental. Dalam beragama Muhammadiyah tidak menginginkan seorang untuk bersikap taklid atau fanatisme melainkan harus langsung dari sumber utamanya yaitu: Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan pemahaman yang langsung ke sumber aslinya akan membuka pikiran yang segar dan tidak stagnannya ijtihad pemikiran Islam dikalangan umat.

Sikap demikian bukan berarti Muhammadiyah menolak pandangan Imam Hanafi, Hambali, Syafii dan sebagainya atau Madzhab tertentu. Pemahaman yang mendalam ini bagi Muhammadiyah akan membuat setiap upaya dan gerak umat Islam memiliki landasan Islam yang otentik. Sebagai buktinya di Muhammadiyah sendiri, organisasi ini didirikan dengan landasan Surat Al-Imron Ayat 104 dan Amal usaha Muhammadiyah seperti Rumah Sakit dan Panti Asuhan memiliki fondasi awal dari Surat Al-Maun.

(3). Melembagakan Amal Shalih yang Fungsional dan Solutif

Islam adalah agama yang setiap kata dan tindakan selalu selaras, seperti iman dan amal harus selalu berdampingan kalau terpisah maka akan terjadi seperti apa yang dikatakan oleh Marx bahwa agama itu candu yang menyebabkan masyarakat mundur.

Islam dapat dikatakan sebagai agama yang memiliki sifat liberatif atau pembebasan maka umat Islam harus melakukan amal shalih yang memecahkan permasalahan sosial ditengah masyarakat dan mampu menjawab tantangan zaman. Bagi K.H. Ahmad Dahlan akal dan pikiran sangatlah penting untuk beragama dan beramal tetapi di K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan dengan sebuah ajaran yang lebih dikenal dengan slogan di organisasi Muhammadiyah: sedikit bicara banyak bekerja.

Amal shalih yang fungsional dan solutif ini dipraktekkan secara riil oleh K.H. Ahmad Dahlan sendiri seperti contohnya ketika permasalahan Haji terjadi dimana umat Islam tidak mendapatkan bimbingan agama yang benar dan adil. K.H. Ahmad Dahlan berusaha agar Muhammadiyah bisa memiliki biro perjalanan Haji karena para pembisnis waktu itu banyak sekali mengambil keuntungan dari umat Islam. Dengan Muhammadiyah memiliki lembaga biro Haji itu sebagai langkah yang solutif dilakukan oleh organisasi ini untuk umat.

Praktek solutif ini juga ditunjukkan oleh K.H. Ahmad Dahlan ketika mengajarkan muridnya Surat Al-Maun, pengulangan surat yang membuat muridnya bosan dan akhirnya Ahmad Dahlan sendiri bertanya apakah kalian sudah mengamalkannya?. Di amalkannya surat Al-Maun ini oleh K.H. Ahmad Dahlan dan muridnya sebagai wujud praksis agama Islam yang betul-betul menjawab persoalan umat waktu itu.

(4). Berioentasi Kekinian dan Masa Depan

Satu satu ciri khasnya Islam berkemajuan ialah memiliki proyeksi untuk sekarang dan masa yang akan datang. Karena salah faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam terjebak pada romantisme kejayaan Islam di masa lampau padahal untuk mencapai kejayaan di era sekarang dan masa depan dibutuhkan perencanaan dan tindakan yang sesuai dengan konteks zaman namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam satupun.

Para pemimpin Muhammadiyah seperti K.H. Ahmad Dahlan, Kyai Muktar dan Kyai Syuja melakukan tindakan yang berusaha untuk menjawab persoalan keumatan dan menyiapkan strategi dan melakukan langkah agar Muhammadiyah mampu mengurai permasalahan umat secara keseluruhan. Pendirian PKU (Penolong Kesengsaran Umat) telah membantu fakir miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang murah bahkan gratis pada zamannya. Sekarang rumah sakit yang dimiliki oleh Muhammadiyah telah maju dan banyak membantu orang tidak mampu untuk mendapatkan pengobatan serta mengembangkan ilmu kesehatan dalam prespektif keIslaman.

(5). Bersikap Toleran, Moderat dan Suka Bekerjasama

Dalam agama Islam terdapat ajaran toleransi atau sikap untuk saling menghormati atas perbedaan yang ada, baik perbedaan pandangan dan sikap serta keyakinan. Hal itu telah diajarkan oleh Rasulllah agar manusia hidup saling mencintai dan tidak terjadi praktek keagamaan yang fanatik sehingga akan menghancurkan umat Islam sendiri. Sikap toleransi inilah yang membuat Muhammadiyah berkembang pesat sampai sekarang. Pada masa awal K.H. Ahmad Dahlan ingin meluruskan kiblat masjid, ia melakukan dialog terlebih dahulu dengan para ulama dan ketika itu pandangannya tidak diterima K.H. Ahmad Dahlan lebih memilih mendirikan Mushollanya sendiri.

Sikap pendiri Muhammadiyah ini tidak pernah memaksakan keyakinannya, ia menghargai perbedaan pandangan yang terjadi di Ulama waktu itu. Selain memiliki sikap toleran K.H. Ahmad Dahlan juga suka bekerjasama dengan tujuan untuk memajukan umat Islam pada masanya, sikap demikian dapat dilihat dari tindakannya yang mengajar di sekolah-sekolah Budi Otomo dan mengundang aktivis Islam kiri untuk memberikan pidato atau pandangan dalam forum Muhammadiyah.

Islam berkemajuan ini merupakan identitas gerakan dan spirit Muhammadiyah yang di dalamnya terdapat teologi yang berkemajuan pula. Teologi yang menjadi kekuatan Islam berkemajuan, sebuah teologi yang berorientasi untuk menciptakan peradaban utama. Teologi Al-Maun selama ini lebih dikenal dikalangan Muhammadiyah padahal sebelum K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan itu. Ia terlebih dahulu mengajarkan Al-Ashr selama delapan bulan yang merupakan paradigma Islam berkemajuan. Teologi Al-Ashr ini berbicara tentang masa atau waktu yang sangat penting dan harus dimanfaatkan untuk hal-hal yang berguna bagi kemajuan masyarakat (Azaki Khoirudin, 2015).

Azaki Khoirudin (2015: 204-213) mengatakan dari analisisnya yang berangkat dari Teologi Al-Ashr ini terdapat empat fondasi kekuatan untuk membangun sebuah peradaban yang berkemajuan yaitu: Pertama, Paradigma Tauhid. Sebagai paradigma yang sangat utama dalam ajaran Islam, Tauhid ini sebagai hal yang pokok dan memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Peradaban yang memiliki Tauhid yang kuat dan bersih serta suci maka

peradaban tersebut akan mengalami kejayaan dan akan melahirkan karya-karya yang bermanfaat untuk umat manusia di muka bumi. Karena pada dasarnya Tauhid ini sebagai etos yang menggerakkan dan mengarahkan manusia menuju kemaslahatan;

Kedua, Penguasaan dan Pengembangan Ipteks. Peradaban yang maju selalu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar setiap permasalahan yang muncul bisa dipecahkan dengan akurat berdasarkan ilmu dan teknologi sedangkan seni sebagai sebuah kebutuhan manusia yang selalu memimpikan tentang keindahan.

Muhammadiyah dari sejak awal berdirinya telah berpihak dan mendorong untuk memajukan masyarakat dengan fondasi ilmu dan cara beragama yang rasional. Sedangkan pada bidang seni sendiri telah ditunjukkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan memainkan biola untuk menyampaikan dakwah secara modern kepada para muridnya;

Ketiga, Amal Usaha: Kerja-kerja Peradaban. Islam dalam prespektif Muhammadiyah sebagai agama amal dan K.H. Ahmad Dahlan sendiri dikenal sebagai *man of action* atau manusia yang suka beramal. Amal menurut Islam tidak hanya sebatas melakukan tindakan saja melainkan harus meningkat kepada keberanian untuk mengeluarkan sumber daya yang dimiliki untuk memajukan peradaban. Islam yang sejati adalah Islam yang ikhlas berkorban seperti yang dipraktekkan oleh Para Sahabat Rasulullah sendiri.

Amal shalih ini sebagai bentuk dari kerja kemanusiaan dan peradaban yang akan melahirkan kebudayaan yang maju. Kebudayaan ini memiliki definisi yang luas baik secara abstrak dan dalam bentuk artefak, kebudayaan yang telah dibentuk oleh Muhammadiyah berupa gagasan telah terdapat dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga dan dokumen penting Muhammadiyah sendiri. Untuk kebudayaan dalam bentuk fisiknya telah terwujud melalui amal usaha Muhammadiyah yang ada. Amal shalih ini sebagai kerja yang akan melahirkan kebudayaan yang kebaruan dan kreatif yang mampu menciptakan sebuah peradaban yang gemilang;

Keempat, Penguatan MEA. Dalam surat Al-Ashr ini terdapat nilai dan ajaran tentang kesabaran yang bertujuan untuk membangun moral, etika dan akhlak. Sebagai sebuah fondasi untuk membangun masyarakat yang toleran dan berkeadaban. Peradaban yang maju harus diisi oleh spirit kesabaran yang tinggi agar tidak terjadi kekacauan yang berakibat pada konflik yang saling merugikan antar warga negaranya.

K.H. Ahmad Dahlan dalam menjalankan dakwahnya selalu penuh dengan kesabaran yang tinggi sehingga segala kesulitan dan tantangan yang ada. Ia hadapi dengan kesabaran dan taktik untuk memajukan peradaban.

Selain mengenalkan konsep Islam berkemajuan ini kepada publik di Muktamar Satu Abad ini, Muhammadiyah juga berusaha untuk menetapkan langkahnya untuk lima tahun ke depan melalui perencanaan program 2010-2015

dan merespon berbagai isu kebangsaan, kemanusiaan dan keagamaan. Ada beberapa isu yang sifatnya strategis itu telah ditetapkan berdasarkan keputusan Muktamar yaitu:

A. Keumatan

1. Kemiskinan Kepemimpinan dan Keteladanan

Umat Islam di Indonesia telah mempratekkan ajaran agama Islam seperti zakat, puasa dan lain sebagainya dengan sangat rajin dan sungguh-sungguh. Namun di dalam umat Islam sendiri akhir-akhir ini menguatnya semangat kelompok yang akan berakibat sangat fatal bagi kerukunan antar umat.

Karena umat Islam memiliki organisasi yang berbeda-beda, menguatnya semangat kelompok ini dikarenakan kepemimpinan yang tidak berlandaskan pada semangat Islam yang sebenarnya dan minimnya pemimpin teladan umat. Untuk mengatasi paham *assabiyah* tersebut Muhammadiyah memandang perlunya kerjasama antar organisasi Islam untuk meningkatkan pengetahuan dan kedalaman agama umat serta menciptakan kepemimpinan yang profetik.

2. Komoditisasi Agama

Muhamamdiyah memandang komoditisasi agama akan merusak makna dan hakikat ajaran Islam yang dilakukan oleh umat baik untuk kepentingan bisnis dan politik. Komoditisasi agama ini terjadi pada segala bidang kehidupan masyarakat dengan tujuan apapun mulai dari material maupun kesenangan sendiri. Muhammadiyah menghimbau para da'i, pendakwah,

ulama untuk meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat agar tidak mencoreng ajaran Islam.

3. Konservatisme Agama

Konservatisme agama adalah pemujaan terhadap kehidupan masa lalu yang berlebihan dan akan membuat pemahaman agama umat menjadi kaku atau tidak berorientasi pada kemajuan. Sehingga akan menimbulkan sikap beragama eksklusif yang akan menganggap bahwa agamanyalah paling benar.

Sikap seperti ini tentunya sangat berbahaya bagi kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Muhammadiyah dengan Islam berkemajuan mengajak masyarakat untuk berorientasi kekinian dan masa depan dalam rangka membangun kejayaan Islam yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Kemajemukan Agama

Kemajemukan dalam pandangan Islam merupakan Sunnatullah karena telah tercatat dalam Al-Qur'an Surat Hujarat ayat 110. Bahwa Allah menciptakan umat manusia ini berbeda agar saling mengenal, penerimaan terhadap kenyataan ini sebuah keharusan agar tidak mengingkari sebuah takdir yang telah digariskan untuk umat manusia.

Namun jika umat bersikap melakukan penolakan terhadap realitas sebenarnya maka akan menimbulkan sikap yang tidak toleran dan akan menimbulkan perpecahan dalam kehidupan bangsa Indonesia maka dari itu Muhammadiyah mengajak masyarakat dan umat Islam pada khususnya untuk saling bersyukur dan menjaga kemajemukan untuk menciptakan kehidupan umat yang damai dan berkemajuan.

5. Keadilan Gender

Islam adalah agama yang memandang bahwa lelaki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan masyarakat, yang menjadi pembedanya hanya tingkat ketakwaan dan amal ibadah dihadapan Allah SWT. Di dalam kehidupan nasional kaum perempuan masih direndahkan derajatnya, dieksploitasi, tidak diberi kebebasan untuk bekerja atau dalam bahasa kaum feminis hanya mengurus masalah domestik. Deskriminasi ini tentunya telah melanggar substansi ajaran Islam maka dari itu Muhammadiyah akan mendorong dan melakukan pemberdayaan kepada perempuan agar memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki.

B. Kebangsaan

1. Revitalisasi Karakter Bangsa

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar memiliki kekuatan untuk menjadi negara yang berdaulat dan sebagai pelopor peradaban Islam di dunia. Kekayaan alam dan sumber daya manusia yang melimpah secara kuantitas harus betul-betul dimanfaatkan agar republik ini cepat mencapai cita-citanya yang tercantum dalam UUD 1945.

Dibalik potensi yang besar itu bangsa ini mengalami penyakit yang sangat parah, yakni: karakter bangsa minus seperti sikap mental yang suka menerobos dan tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta mulai lunturnya kejujuran dalam kehidupan publik maka Muhammadiyah mendesak dan mendorong pemerintah untuk melakukan revitalisasi karakter bangsa Indonesia agar bangsa ini maju dan mampu bersaing diantara bangsa lain.

Muhammadiyah sebagai ormas Islam siap membantu pemerintah melalui jalur pendidikan, sosial dan kemasyarakatan.

2. Pemberantasan Korupsi

Korupsi telah menjadi penyakit yang melanda bangsa ini, kerugian yang ditimbulkan oleh korupsi amatlah besar dan faktor penyebab korupsi ini bukanlah untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan kerakusan para pejabat publik di negeri ini untuk memperkaya dirinya dan golongannya sendiri sehingga banyak pembangunan untuk kepentingan rakyat tidak berjalan sebagai mana mestinya.

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial Islam mendesak Presiden sebagai pemimpin tertinggi di Republik ini untuk memberantas korupsi secara sungguh-sungguh dan komperenshif agar terciptanya pemerintahan yang bersih dan akuntabel serta untuk membangun kepercayaan publik kepada pemerintah sendiri.

3. Reformasi Lembaga Penegakan Hukum

Hukum menjadi masalah yang sangat krusial bahkan menakutkan bagi rakyat yang lemah ketika berhadapan dengan hukum. Karena selama ini hukum banyak timpang dalam penegakan keadilan sehingga rakyat banyak tidak percaya terhadap lembaga penegak hukum, ketidakpercayaan ini akan berdampak terhadap delegitimasi pemerintah dalam menjalankan kekuasaannya, melihat masih banyak kasus di lembaga penegak hukum seperti mafia peradilan, penipuan terhadap data dan keputusan yang tidak berpihak kepada kebenaran. Muhammadiyah mendesak dan mendorong pemerintah

untuk melakukan Reformasi lembaga penegakan hukum agar terciptanya keadilan untuk masyarakat Indonesia.

4. Perlindungan dan Kesejahteraan Pekerja

Pekerja selama ini posisinya selalu dilemahkan oleh perusahaan dan pemerintah, upah yang rendah dan sistem outsourcing adalah bukti nyata kebijakan pemerintah tidak berpihak kepada kesejahteraan para pekerja maka dari itu. Muhammadiyah mendesak pemerintah untuk melakukan perubahan terhadap UU. Ketenagakerjaan dan dihapusnya sistem outsourcing agar para pekerja mendapatkan hak yang layak dari hasil kerjanya baik berupa jaminan kesehatan dan lain sebagainya.

5. Sistem Suksesi Kepemimpinan Nasional

Semenjak reformasi bergulir Indonesia telah menjadi negara demokratis terbesar Nomor 3 di dunia tetapi kehidupan yang demokratis sekarang ini belum mampu mendatangkan kepada kesejahteraan rakyat. hal ini disebabkan karena lemahnya kepemimpinan nasional dan rotasi kekuasaan yang lambat.

Muhammadiyah memandang bahwa sistem demokrasi sangatlah cocok untuk karakter masyarakat Indonesia yang majemuk dan sesuai dengan ajaran Islam tetapi sistem demokrasi yang tidak dilandasi dengan etika, kepemimpinan yang transformatif dan supremasi hukum akan menciptakan pemerintahan yang oligarkis dan tirani maka Muhammadiyah mengajak seluruh masyarakat dan elemen bangsa Indonesia untuk membangun sistem suksesi kepemimpinan nasional dan daerah yang bertujuan untuk membangun sistem demokrasi yang mengsejahterakan rakyat secara ekonomi.

6. Reformasi Birokrasi

Birokrasi adalah elemen yang sangat penting dalam menjalankan kebijakan pemerintah dan memberikan pelayanan kepada masyarakat tetapi birokrasi di Indonesia masih terdapat patologi yang sangat banyak dan merugikan rakyat bahkan keuangan negara. praktek penyelenggaran pelayanan publik yang korup, nepotisme, berbelit dan lambat masih sering terjadi maka Muhammadiyah sebagai kekuatan Islam mendesak pemerintah untuk melakukan Reformasi birokrasi dan menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih agar penyelenggaran negara sesuai dengan amanat konstitusi dan cita-cita rakyat.

7. Reforma Agraria dan Kebijakan Pertanahan

Masalah pertanahan adalah masalah yang menyangkut keberadaan hidup rakyat Indonesia, pembangunan nasional yang massif selama ini tidak diimbangi dengan penataan terhadap pertanahan sehingga kepemilikan tanah hari ini terjadi ketimpangan.

Rakyat kecil yang jumlah banyak tidak memiliki tanah namun segelintir orang menguasai hak atas tanah, konflik masalah agraria ini terus terjadi dan memakan korban. Melihat kondisi yang berbahaya dan memprihatinkan ini. Muhammadiyah mendesak pemerintah untuk melakukan reforma agraria dan menyelesaikan masalah pertanahan melalui perubahan terhadap UU. No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Pokok-pokok Agraria agar terciptanya penguasaan tanah yang adil.

C. Kemanusiaan Universal

1. Krisis Kemanusiaan Modern

Pesatnya perkembangan modernisasi dan globalisasi secara teknologi yang massif membuat kehidupan masyarakat berubah secara total, terutama kehidupan manusia modern sekarang yang mengalami permasalahan yang sangat mengerikan bahkan bisa meruntuhkan peradaban yang dicita-citakan untuk kepentingan kemanusiaan. Manusia modern mengalami krisis secara moral dan spiritual dikarenakan perubahan pola kehidupan dan budaya hedonistik serta konsumtif sebagai sesuatu yang didambakan.

Pemujaan manusia modern terhadap kehidupan yang materialistik sangatlah tinggi maka dari itu Muhammadiyah berusaha dan mengajak semua kalangan untuk meningkatkan kualitas spiritual masyarakat modern dan memperkuat fondasi keagamaan masyarakat sebagai upaya untuk membangun peradaban utama.

2. Krisis Pangan dan Energi

Semakin menipisnya lahan untuk pertanian dan meningkatnya jumlah penduduk secara pesat telah menimbulkan krisis pangan di dunia, penguasaan tanah yang secara radikal untuk kepentingan kapital terus meningkat sehingga wilayah pertanian masyarakat semakin tergusur, krisis pangan ini sangat membahayakan kelangsungan hidup manusia, perlu diatasi secara segera agar tidak terjadi pertarungan antar negara dengan menggunakan segala cara untuk menguasai sumber daya alam yang sifatnya dibutuhkan untuk manusia di dunia.

Pada bidang energi ini telah terjadi krisis yang sangat berbahaya juga bahkan menyebabkan negara berperang dalam konflik yang membuat kehancuran suatu negara. Muhammadiyah dalam hal ini mendesak pemerintah Indonesia dan industri swasta untuk melakukan derivikasi terhadap sumber daya dan energi yang terbarukan. Selain dari itu, Muhammadiyah juga berusaha untuk mengembangkan budaya hemat energy sebagai manifestasi terhadap ajaran Islam.

3. Krisis Ekonomi Global

Globalisasi telah membuat negara-negara di dunia mengalami ketergantungan secara menyeluruh dalam bidang kehidupan namun ketergantungan yang memiliki pengaruh yang besar ini terdapat dalam bidang ekonomi. Peristiwa di tahun 2008-2009 dimana Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi yang dimulai dari krisis kredit keuangan perumahan yang telah berdampak terhadap krisis ekonomi dunia karena metode penanganannya yang menggunakan pendekatan Keynesian.

Dari peristiwa krisis ini, Muhammadiyah berusaha menarik hikmah atau pelajaran bahwa konsep ekonomi pasar bebas ternyata tidak memberikan efek kesuksesan pada negara yang tidak memiliki konsep ekonomi seperti tetapi ketika konsep ekonomi pasar bebas mengalami krisis ternyata dampaknya terhadap negara lain sangat besar.

Berangkat dari ini Muhammadiyah berusaha memberikan penawaran konsep ekonomi Islam/Syariah sebagai tata ekonomi dunia baru dan dalam masalah untuk menghadapi krisis ekonomi dibutuhkan sinkronisasi antara

politik, hukum dan ekonomi agar penanganan tidak hanya menggunakan satu perspektif yang menciptakan ketidakadilan sendiri.

4. Krisis Lingkungan dan Perubahan Iklim

Krisis lingkungan hidup dan perubahan iklim telah memberikan dampak yang sangat nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia, contohnya krisis lingkungan dan perubahan iklim ini telah membuat petani dan nelayan mengalami penurunan dalam produksi dan kualitas produksinya.

Perubahan iklim yang beberapa dekade belakangan mengalami perubahan pesat namun belum disadari oleh masyarakat bangsa ini. Muhammadiyah memandang bahwa informasi mengenai keadaan lingkungan harus disebarkan kepada masyarakat luas dan pendidikan lingkungan sangat dibutuhkan, tugas ini bukan hanya satu negara saja melainkan seluruh penduduk yang tinggal di muka bumi. Muhammadiyah juga mendesak pemerintah untuk menyetujui kesepakatan internasional yang menyangkut lingkungan dengan landasan untuk menyelamatkan kepentingan generasi yang akan datang.

5. Islamophobia

Peristiwa 21 September 2001 telah membuat masyarakat di dunia memberikan pandangan negatif terhadap Islam. Setelah kejadian itu ada suatu gelombang baru yang melanda dunia, sebuah gelombang Islamophobia. Secara definitif Islamophobia ini dapat diartikan sebagai pandangan negatif terhadap Islam yang akan memunculkan sikap yang diskriminatif dan pengasingan terhadap umat Islam di dunia.

Masyarakat yang terkena penyakit Islamophobia ini menganggap Islam sebagai agama yang tidak rasional, primitif, ortodoks dan tidak mengandung nilai kemajuan dalam bidang kehidupan apapun. Kuatnya pengaruh gelombang ini di dunia pasca kejadian 21 September 2001 tersebut. Muhammadiyah memandang, mendesak dan mengajak mulai dari pemerintah di setiap negara untuk melakukan dialog antar peradaban sebagai solusi untuk mengurangi penyakit Islamophobia ini.

6. Migrasi Global

Kemajuan teknologi, industrilisasi dan peperangan disuatu negara telah menjadi faktor pendorong yang kuat suatu masyarakat untuk melakukan migrasi global dengan tujuan untuk meningkat kesejahteraan, mencari rasa aman dan mencari pengalaman. Tetapi akibat fenomena itu juga terjadi peristiwa pencampuran etnis, alkulturasi kebudayaan yang bisa menimbulkan sentiment antara warga setempat dan pendatang.

Dalam pandangan Muhammadiyah migrasi global merupakan suatu keadaan yang alamiah dan Sunnatullah yang dimana bumi ini diciptakan agar manusia bisa untuk saling mengenal, maka dari itu Muhammadiyah memintak kepada negara di seluruh dunia agar membuka pintu bagi emigran dan tidak melakukan tindakan deskriminatif sebagai bentuk komitmen negara di dunia terhadap kemanusiaan.

7. Dialog Antar Agama dan Peradaban

Kekerasan yang beruansa agama di dunia telah menimbulkan kekacauan psikologis sosial masyarakat, yang diwujudkan dalam bentuk sentimen keagamaan antar pemeluk agama. Agama-agama besar di dunia memiliki peran yang penting dalam menjaga harmoni kehidupan manusia, sentiment dan lain sebagainya itu suatu yang sangat berbahaya, dibutuhkan sebuah keterbukaan dan dialog antar bisa terciptanya hubungan yang saling percaya antar pemimpin agama-agama di dunia dan pemeluknya.

Nuansa kekerasan ini semakin meningkat karena di dorong oleh globalisasi informasi yang diakibat kemajuan teknologi sehingga batas-batas geografis telah terlampaui. Globalisasi informasi inilah yang menciptakan benturan keagamaan dan kebudayaan atau benturan peradaban.